



INTERPRETASI MAKNA WASATHIYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Suatu Pendekatan Tematik)

Syamsuddin Muir¹, Syahril², Suhaimi³

**Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹, STAI Nurul Falah Air Molek²,
STAI Al Azhar Pekanbaru Riau³**

**syamsuddin.muir@gmail.com, syahrilkua343@gmail.com,
abufarouqi@yahoo.com.my**

Abstrak

Kehadiran berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam kekinian telah banyak menghabiskan analisa dari para pemerhati terutama kaum intelektual dalam menguak misteri tentang terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme dalam Islam. Tujuan penelitian ini untuk melemahkan otoritas politik dengan jalan jihad. Artinya, gerakan-gerakan keagamaan radikal ini menjadikan jihad sebagai salah satu metode untuk mencapai cita-citanya, yakni tatanan sistem Islam (*al-nizām al-Islāmi*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan jenis penelitian studi teks kewahyuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata ummat diartikan sebagai para penganut atau pengikut suatu agama, apakah itu Islam atau selain Islam. Dan pengertian wasathiyah adalah jalan tengah atau moderat. Dengan demikian, ummat yang wasathiyah diartikan sebagai pengikut agama yang mengambil jalan tengah atau penganut prinsip-prinsip moderat dalam kehidupan sosial. Penelitian ini berkontribusi terhadap isu-isu kemasyarakatan berbasis agama dan upaya untuk menjaga nilai-nilai bangsa serta keutuhan bangsa serta menjadi sebuah kajian yang bisa mencerahkan bagi generasi milenial dalam memahami makna dari kata wasathiyah sehingga sejalan dengan keharmonisan tatananan masyarakat di Indonesia yang majemuk. Kata kunci : Interpretasi, Wasathiyah, Al-Qur'an

Abstract

The presence of various phenomena and dynamics of contemporary Islam has consumed a lot of analysis from observers, especially intellectuals, in uncovering the mysteries of terrorism, fundamentalism, and radicalism in Islam. The purpose of this research is to weaken political authority by means of jihad. That is, these radical religious movements make jihad as a method to achieve their goals, namely the order of the Islamic system (*al-nizām al-Islāmi*). This study uses a library research method with the type of research being a revelatory text study. The results show that the word ummah is defined as adherents or followers of a religion, whether it is Islam or other than Islam. And the notion of wasathiyah is the middle or moderate way. Thus, the wasathiyah ummah is defined as followers of religion who take the middle way or adherents of moderate principles in social life. This research contributes to religious-based social issues and efforts to maintain national values and the integrity of the nation and becomes a study that can enlighten the millennial generation in understanding the meaning of the word wasathiyah so that it is in line with the harmony of the pluralistic society in Indonesia. Keywords: Interpretation, Wasathiyah, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks kekinian tidak akan ada habis-habisnya. Selalu ada hal menarik dari setiap sisinya. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.¹ Dan sesuai dengan segala kondisi yang menghadapinya. Termasuk ketika al-Qur'an berbicara tentang fenomena-fenomena sosial yang terus mengalami perkembangan secara dinamis.

Kehadiran berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam kekinian telah banyak menghabiskan analisa dari para pemerhati terutama kaum intelektual dalam menguak misteri tentang *terorisme*², *fundamentalisme*³, dan *radikalisme*⁴ dalam Islam. Fenomena-fenomena ini selalu menjadi diskursus aktual yang tidak pernah membosankan untuk dibicarakan baik dalam *exposing* media maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis yang digelar. Hal ini membuktikan adanya identifikasi yang khas terkait dengan fenomena tersebut bahkan tidak jarang kekhasan itu melahirkan konsep teoretisasi dari berbagai pihak.⁵

Umat Islam melalui al-Qur'an sebagai kitab suci telah diberikan amanah sebagai pengemban risalah Islam yang mendunia dan global, bukan sekedar umat lokal tetapi juga regional, nasional dan internasional, bukan hanya bersifat temporer tetapi juga kontemporer. Allah Swt telah memposisikan umat Islam sebagai petunjuk bagi seluruh manusia menerapkan

¹M. Quraish Shihab, *Wawasil Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 4.

²Terorisme menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2002 (yang sekarang sudah disahkan menjadi Undang Undang Nomor 15 Tahun 2003) tentang tindak pidana terorisme, definisi tindak pidana terorisme di jelaskan sebagai: setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang lain secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

³ *Fundamentalis* tersebut juga menjadi salah paham atau kelompok dalam Islam, baik yang bermazhab Sunni maupun Syi'ah. Dalam Sunni, kaum *fundamentalis* menerima al-Quran secara literal, sekalipun dalam hal-hal tertentu, mereka pun memiliki ciri-ciri khas lainnya. Mazhab Syi'ah (Iran), kaum *fundamentalis*, tidak menginterpretasikan al-Quran secara *literal* (*harfiah*). Lihat William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, diterjemahkan oleh Kurnia Sastrapraja dan Badiri Khaeruman, dengan judul *Fundamentalis dan Modernitas Dalam Islam*, (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 10

⁴Radikalisme Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata radikal yang berarti; secara menyeluruh; habis-habisan; amat keras; dan menuntut perubahan. Juga ditemukan beberapa pengertian *radikalisme* yang dijumpai dalam kamus bahasa, yakni; (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan; (3) sikap ekstrem di suatu aliran politik. Radikalisme adalah suatu kelompok yang sering dipandang Barat sebagai teroris yang bertujuan melemahkan otoritas politik dengan jalan jihad. Artinya, gerakan-gerakan keagamaan radikal ini menjadikan jihad sebagai salah satu metode untuk mencapai cita-citanya, yakni tatanan sistem Islam (*al-nizām al-Islāmi*).

⁵ Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), h. 4.

nilai-nilai "*wasathiyah*" sebagai muslim yang *moderat*⁶ dalam segala aspek kehidupan, baik agama, sosial dan politik.⁷

Dalam konteks sosial, Islam sebagai ajaran dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan global ; **Pertama**, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah-tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan cara-cara kekerasan; **Kedua**, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan hadis) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup ditegah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.⁸

Dalam Islam tidak dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem tidak pula sikap menyepelkan tuntunan maupun aturan-aturan syariat. Sikap moderat (*wasathiyah*) dalam Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang dibutuhkan oleh manusia, baik aspek *ibadah*, *muamalah*, *akhlak*, *politik*, *ekonomi* dan lain sebagainya. Islam bersifat moderat, Islam yang adil dan jalan tengah. Menurut Ibnu 'Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari telah mencapai kata mufakat, bahwa sikap moderat, tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri, merupakan sifat mulia dan diajarkan oleh Islam.⁹

Dewasa ini, isu tentang *moderatisme* Islam sering terdengar sejak berbagai peristiwa kekerasan maupun *terorisme* yang dituduhkan kepada Islam dan umat Islam.

⁶Akhir-akhir ini istilah '*muslim moderat*' sering dipopulerkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Pada awalnya, istilah ini sering digunakan para ulama untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam tentang ajaran Islam yang progresif, aktual dan tidak ketinggalan zaman. Walau terkesan mengalami distorsi, istilah '*muslim moderat*' mampu membersihkan nama besar Islam saat ini. Citra Islam yang tadinya dicemari oleh ulah oknum-oknum tertentu, terklarifikasi dengan dakwah muslim moderat yang santun, ramah dan bersahabat. Banyak ulama tafsir (juga hadis, dsb.) yang membicarakan istilah tersebut.

⁷Ibn Khaldun menyebut dua aspek tersebut di atas dengan istilah *al-takālif al-badaniyah* dan *al-takālif al-qalbiyah*. Pembagian aspek ajaran Islam seperti yang di kemukakan ini memang sangat tepat dan juga sesuai dengan perkembangan disiplin ilmu yang berkaitan dengan dua aspek ajaran tadi. Uraian lebih lanjut mengenai pendapat Ibn Khaldun tersebut, lihat Hamka Haq, *Dialog Pemikiran Islam*, (Cet.I; Ujungpandang: Ahkam, 1995), h. 1 -2

⁸Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), h. 1 -2

⁹Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multi kulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 59. Lihat juga Yusuf Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah bain al-Juhud wa al-Tatharuf*, diterjemahkan oleh Hawin Murthado dengan judul, *Islam Radikal; Analisis Terhadap Radikalisme dalam Ber-islam* (Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2004), h. 23

Kemoderatan Islam bercirikan khas yang tidak di temui dalam agama lain. Kemoderatan Islam merupakan gabungan antara kerohanian dan jasmani, kombinasi wahyu dan akal, kitab yang tertulis dan kitab yang terhampar di alam semesta. Islam moderat berbicara bahwasanya Allah memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan realitas sosialnya.¹⁰

Ternyata nilai-nilai "*wasathiyah*" sangat cocok diimplementasi dalam kehidupan modern dan mampu melahirkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, saling menghargai dan menghormati perbedaan, saling menunjuk kan kerjasama yang harmonis sehingga menjadi umat yang unggul. Walau pun ada ulama yang kurang "setuju" ketika menterjemah kan "*wasathiyah*" dengan istilah moderat karena istilah itu dianggap berbau barat, tetapi banyak juga ulama-ulama tafsir kontemporer yang menafsirkan kata-kata *wasathiyah* sebagai moderat, adil, tidak ekstrim yang menggambarkan Islam yang ramah dan toleran.

Dalam konsep Islam, moderat adalah terminologi yang memiliki kandungan makna yang sangat penting dan mulia, namun terkadang dalam praktiknya sering disalahartikan. Moderatisme bukan seperti anggapan banyak orang, yaitu tidak ada satu sikap yang jelas dan definitif dalam menghadapi problema serta persoalan-persoalan yang kompleks. Moderat bukanlah jalan pintas atau sikap "*plin plan*" dan bingung dalam menentukan pilihan diantara dua sisi yang berseberangan. Moderat dalam Islam bukan semata "sikap ketiga dan baru" tetapi juga adalah sebuah *manhaj* (metode) yang menengahi dua *ekstrimitas* yang saling bertentangan, dengan menolak *eksageritas* (sikap berlebihan) pada salah satu pihak yang pada akhirnya menimbulkan keberpihakan pada salah satu dari dua kutub yang saling bertentangan.

Moderat dalam konsep Islam adalah satu prinsip yang meniscayakan setiap Muslim untuk mampu merangkul dan mengkombinasikan elemen-elemen yang dapat disinergikan dalam satu keharmonisan yang tidak saling memusuhi pada kedua kutub yang berlawanan.¹¹ Selanjutnya, dengan meletakkan *term wasathiyah* dalam konsep Islam, Imârah menyatakan bahwa *wasathiyah* Islam merupakan *manhaj* yang memadukan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, subjek dan objek, yang riil dan ideal, tujuan dan cara, akal dan *naql*, lokal dan global, ijtihad dan taklid, agama dan ilmu, yang umum dan khusus, yang sakral dan profan, *das sein* dan *das sollen*, dan seterusnya. Moderatisme Islam melahirkan konvergensi antara dualisme-dualisme yang secara gegabah sering dipertentangkan.¹²

¹⁰Muhammad Imarah, *Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia, Seminar Masa Depan Islam Indonesia*, (Mesir: al-Azhar University, 2006), h. 438-442.

¹¹Fahmî Huwaydî, *Al-Qur'ân wa al-Sulthân Humûm Islâmiyyah al-Mu'âshirah*, (Bairût: Dâr al-Syurûq, 1982), h. 41.

¹² Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam versus Barat*, (Jakarta: Logos, 1989), h. 265-267.

Berdasarkan hal diatas, maka kiranya menarik untuk membahas istilah *ummatan wasathan* (umat yang *wasath*) dengan pendekatan tafsir *maudhu'iy* sehingga jelas kandungan ayat terkait *ummatan wasathan* dan pada akhirnya dapat diimplementasi dalam kehidupan individual dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* dengan jenis penelitian studi teks kewahyuan. Sumber data diperoleh melalui studi ayat-ayat Alquran yang kemudian digunakan teknik penafsiran *maudhu'i* dengan Langkah-langkah penafsiran Al-Farmawy. Data-data yang diperoleh nantinya juga dianalisis menggunakan bantuan Teknik *content analisis* sehingga diperoleh hasil penelitian yang komprehensif.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Ayat al-Qur'an tentang *wasathiyah*.

Diantara ayat-ayat al-Qur'an tentang *wasathiyah* terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹³

Gambaran Umum QS. Al-Baqarah ayat 143

Surat al-Baqarah¹⁴ ini turun setelah Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah sehingga disebut dengan surat atau ayat *Madaniyah*.¹⁵ Ayat-ayatnya berjumlah 286 ayat. Begitu banyak

¹³ Depag RI. *al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Semarang: Karya Toha Putra, 2008), h. 23

¹⁴ Surat al-Baqarah (Bahasa Arab: البقرة, *al-Baqarah*, "Sapi Betina") merupakan surah yang paling panjang dalam al-Quran. Surah ini berdasarkan susunan mushaf merupakan surah ke-2 dan berasaskan urutan pewahyuan merupakan surah ke-87 surah Al-Quran. Surah ini termasuk sebagai surah Madaniyah. Dari sisi isi, surah Al-Baqarah ini mencakup kurang lebih dari 2/5 juz Al-Quran. Ayat terpanjang Al-Quran juga terdapat pada surah ini, ayat *dain/tadayun/mudayanah* pada ayat 282. Sebagian dari kandungan surah ini adalah sebagai berikut, penciptaan Adam dan pembangkangan setan serta tertipunya Adam kemudian berujung pada keluarnya Adam dari surga, kisah Bani Israil, sikap keras kepala dan suka mencari-cari alasan Bani Israil, penyembahan sapi, gangguan kepada para nabinya sendiri, kisah pergantian kiblat, deskripsi tentang iman orang-orang Mukmin terhadap ghaib, orang-orang kafir, munafik, hukum-hukum

persoalan yang dibicarakan nya. Tidak heran karena masyarakat kota Madinah ketika itu sangat heterogen, baik dalam suku, agama, maupun kecenderungan. Di sisi lain, ayat-ayat dalam surat al-Baqarah ini berbicara menyangkut peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa yang cukup panjang. Kalaulah peristiwa pengalihan kiblat (ayat 142) dijadikan sebagai awal masa turunnya surat ini, dan ayat 286 sebagai akhir ayat al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad Saw sebagai mana disebutkan dalam sejumlah riwayat, ini berarti bahwa surat al-Baqarah secara keseluruhan turun dalam masa sepuluh tahun. Karena perintah pengalihan kiblat terjadi sekitar 17 bulan (ada juga yang mengatakan 16 bulan dan 18 bulan) Nabi Muhammad SAW berada di Madinah, sedang ayat terakhir turun beberapa saat atau beberapa hari sebelum beliau wafat pada 12 Rabiul Awal tahun 13 Hijriyah.¹⁶ Dinamakan al-Baqarah karena surat inilah yang khusus menjelaskan tentang peristiwa pembunuhan yang terjadi pada masa Nabi Musa yang dilakukan oleh kaumnya Bani Israil.

Surat ini dititikberatkan tujuannya kepada dua perkara sebagai berikut:

puasa, hukum wasiat, iktikaf, haji, talak, pernikahan, keharaman riba, keharaman minuman keras, keharaman judi, dan keharusan menghindari penyalahgunaan harta anak-anak yatim dan lain sebagainya. Dalam surah ini terdapat ayat Kursi yaitu pada ayat 255. Demikian juga, surat ini merupakan salah satu surat yang mengandung pembahasan-pembahasan fikih dalam al-Quran yang kurang lebih mencakup 130 hukum fikih lebih banyak dari surat-surat lainnya. Surah al-Baqarah merupakan surah kedua dalam mushaf al-Qur'an setelah al-Fatihah yang terdiri dari 286 ayat ini, terdapat 6221 kata, 25.500 huruf dan merupakan surat terpanjang dalam al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwa surah ini turun di Madinah dan merupakan surah pertama yang turun di kota Nabi tersebut, kecuali ayat 281, di mana ayat ini diturunkan ketika Rasulullah dan para sahabatnya melaksanakan haji wada. Lihat Abu Nizhan, *Mutiara Shahih Asbabun Nuzul (Komplikasi Kitab-Kitab Asbab an-Nuzul)*, (Cet, I; Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2011), h. 4

¹⁵ Dalam kaitan surat Makkiyah dan Madaniyah, para ulama berbeda pendapat tentang persoalan Makkiyah dan Madaniyah, penulis membagi pada tiga golongan sebagai berikut: 1). Golongan yang berpijak pada persoalan tempat. Mereka berpendapat bahwa "ayat Makkiyah ialah ayat yang turun di Mekah sekalipun turun setelah hijrah, dan ayat Madaniyah ialah ayat yang turun di Madinah, dengan demikian berarti ia menitik beratkan masalah tempat"

المكي ما نزل بمكة ولو بعد الهجرة والمدني ما نزل لمدينة

"Makkiyah ialah yang turun di Mekah, walaupun sesudah hijrah. Dan Madaniyah ialah yang diturunkan di Madinah" 2). Golongan yang berpijak pada persoalan tempat. Mereka berpendapat bahwa ayat Makkiyah ialah ayat yang turun di Mekah sekalipun turun setelah hijrah, dan ayat Madaniyah ialah ayat yang turun di Madinah, ini berarti titik berat masalahnya pada orang yang dituju oleh dialog itu".

المكي ما وقع خطأ بالاهل مكة والمدني ما وقع خطأ بالاهل المدينة

"Makkiyah ialah yang menjadi khitab kepada penduduk Makkah dan Madaniyah ialah yang menjadi khitab bagi penduduk Madinah".

3). Golongan yang berpijak pada persoalan urutan waktu dikala berdakwah. Ulama yang berpijak pada persoalan urutan waktu berpendapat bahwa ayat Makkiyah ialah ayat yang turun sebelum hijrah sekalipun turun di luar Mekah, dan ayat Madaniyah ialah ayat yang turun sesudah hijrah sekalipun turunnya di Mekah, artinya soal urutan waktu dalam tahapan-tahapan dakwah Islam lebih diutamakan"

المكي ما نزل قبل هجرة الرسول الى المدينة وان كان نزله بغير مكة ومدني ما نزل بعد الهجرة وان كان نزوله بمكة

"Makkiyah, yang turun sebelum Rasul hijrah ke Madinah walaupun turunnya bukan di kota Mekah. Madaniyah yang turun sesudah hijrah walaupun di Mekah"

Berdasarkan pengertian dari pandangan para ulama tersebut diatas, dapatlah dipahami bahwa sebagian dari mereka lebih cenderung pada persoalan urutan waktu. Namun demikian bukan berarti menafikan pendapat yang lainnya yaitu unsur tempat dan pribadi-pribadi sebagai sasaran penelitiannya.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 99.

1. Mendakwa Bani Israil dan membongkar ideologi dan pendirian mereka yang sesat serta mengingatkan mereka terhadap nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada mereka.
2. Mentasyri'kan atau menetapkan hukum-hukum Islam yang di kehendaki masyarakat Islam yang menjadikan mereka umat yang istimewa, baik dalam bidang *ibadah*, *muamalah*, maupun tradisi. Di dalam surat ini di terangkan hal-hal *qishas*, larangan makan harta orang, waktu-waktu pelaksanaan ibadah haji, kaedah-kaedah perang, hukum-hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, hukum bergaul dengan orang-orang musyrik, persoalan kafarat sumpah, infak di jalan Allah, riba, *bai''* (jual beli), surat hutang, saksi dan agunan.

Surat al-Baqarah ini diakhiri dengan menerangkan akidah para mukmin, sebagaimana dimulai dengan menerangkan sifat-sifat *muttaqin* dan golongan-golongan manusia terhadap al-Qur'an. Terakhir ditutup dengan suatu ajaran, agar kita memohon kepada Allah untuk memudahkan bagi kita jalan-jalan untuk memperoleh ampunan dan pertolongan.¹⁷

Munasabah ayat 143 dan 144 QS. Al-Baqarah

Munasabah ayat merupakan pembahasan yang menjelaskan tentang hubungan ayat dengan ayat al-Qur'an, hubungan surat dengan surat al-Qur'an, baik dari sudut makna, susunan kalimat, maupun letak surah, ayat dan sebagainya.¹⁸ Oleh sebab itu, dalam makalah ini akan dijelaskan mengenai munasabah ayat 143 QS. Al-Baqarah dengan ayat 144 dalam surat yang sama.

Setelah pada ayat 143 dinyatakan tentang pemindahan arah kiblat bagi umat Islam yang dulunya berada di Bait al-Maqdis Palestina kemudian dipindahkan ke Masjidil haram. Hakikat yang diisyaratkan dalam 143 ini dikemukakan lebih jelas lagi dalam ayat 144, bahwa dimanapun umat Islam berada maka palingkanlah wajahmu ke arah kiblat, yaitu Masjidil Haram.

فَدَرَأَ تَقْلَبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَالْتَوَلَّيْنَاكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya:

Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid al-Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Asbab a-Nuzul QS. al-Baqarah ayat 143

Asbab an-Nuzul terdiri dari dua kata: *asbab* (jamak dari *sabab*) berarti sebab atau latar belakang dan *nuzul* yang berarti turun. Dari para ulama, kita menemukan beberapa definisi *asbab*

¹⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'an al- Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 9.

¹⁸Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Cet, I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 184.

an-nuzul tetapi maknanya senada. Diantaranya ialah pendapat Subhi Shalih, *asbab an-nuzul* itu sangat bertautan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.¹⁹

Sedangkan menurut Hasbi ash-Shiddiqi *asbab an-nuzul* ialah suatu peristiwa yang oleh karenanya diturunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya pada hari timbulnya kejadian itu, dan suasana yang didalam suasana itu al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab tersebut, baik di bicarakan secara langsung sesudah terjadi sebab itu atau kemudian lantaran suatu hikmah.²⁰

Dari dua pengertian diatas, dapat ditarik dua kategori tentang turunnya suatu ayat. *Pertama*, suatu ayat yang turun karena adanya suatu peristiwa. *Kedua*, ayat yang turun karena adanya suatu pertanyaan kepada Rasulullah, dan ayat ini turun sebagai jawaban serta keterangan hukum atas pertanyaan tersebut.²¹

Mengenai turunnya ayat QS. Al-Baqarah ayat 143 tersebut terdapat beberapa pendapat ulama. Imam al-Qurthubi menceritakan, dari Ikrimah, Abu al-Aliyah, dan Hasan al-Bashri, bahwa menghadap ke Baitul Maqdis itu berdasarkan ijtihad Rasulullah SAW. maksudnya, bahwa menghadap ke *Bait al-Maqdis* itu dilakukan setelah kedatangan beliau di Madinah. Dan hal itu masih terus berlangsung sampai belasan bulan. Kemudian beliau sering berdoa dan berharap agar kiblatnya dirubah ke arah Ka'bah yang merupakan kiblat Nabi Ibrahim. Maka permohonan beliau pun dikabulkan. Kemudian beliau diperintahkan untuk mengarahkan kiblatnya ke Baitul Atiq (Ka'bah). Setelah itu Rasul SAW menyampaikan khutbah kepada orang-orang dan memberitahukan hal itu kepada mereka. Dan shalat yang pertama kali dikerjakan oleh Rasulullah dengan menghadap ke Ka'bah adalah shalat Ashar. Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, diriwayatkan dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim dari al-Barra' bin Azib. Sedangkan menurut riwayat imam an-Nasa'i, dari Abu Sa'id bin al-Ma'la, bahwa shalat itu adalah shalat Dzuhur. Dan beliau mengatakan, "Aku dan sahabatku adalah orang yang pertama kali mengerjakan shalat dengan menghadap Ka'bah."

Adapun redaksi hadis tersebut diatas yang menjelaskan perpindahan kiblat tersebut yang bersumber dari Barra' bin Azib adalah sebagai berikut:

عَنِ الْبَرَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَلَى أَجْدَادِهِ - أَوْ قَالَ أَخْوَالِهِ - مِنَ الْأَنْصَارِ، وَأَنَّهُ صَلَّى قَبْلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا، أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبْلَتُهُ قَبْلَ الْبَيْتِ، وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلَاةٍ صَلَّاهَا صَلَاةَ الْعَصْرِ، وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ، فَخَرَجَ رَجُلٌ مِمَّنْ صَلَّى مَعَهُ، فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ مَسْجِدٍ، وَهُمْ رَاكِعُونَ فَقَالَ أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ

¹⁹Subhi al-Shalih, *Mabahis Fi Ullum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm Li al Malayin, 1977), h. 79

²⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas al-Qur'an al- Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 9

²¹Jalal al-Din As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci al-Qur'an*, Terj. H.A. Mustofa, (Semarang: CV Asy Syifa", 1993), hlm. 54.

رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَبِلَ مَكَّةَ، فَدَارُوا كَمَا هُمْ قَبِلَ الْبَيْتِ، وَكَانَتِ الْيَهُودُ قَدْ أَعْجَبَهُمْ إِذْ كَانَ يُصَلِّي قَبِلَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ، وَأَهْلُ الْكِتَابِ، فَلَمَّا وَلَّى وَجْهَهُ قَبِلَ الْبَيْتِ أَنْكَرُوا ذَلِكَ. قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ فِي حَدِيثِهِ هَذَا أَنَّهُ مَاتَ عَلَى الْوَبَلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ رِجَالٌ وَقُتِلُوا، فَلَمْ نَدْرِ مَا نَقُولُ فِيهِمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ²²

Artinya:

Dari Barra' bahwa Rasulullah SAW pertama kali datang ke kota Madinah tinggal di rumah kakek atau paman-paman²³ beliau dari kalangan Ansar. Ketika itu Rasulullah shalat menghadap Bait al-Maqdis (al-Quds atau Yerusalem) antara 16 atau 17 bulan lamanya. Sesungguhnya Rasulullah lebih suka Baitullah (Ka'bah) sebagai kiblatnya. Rasulullah SAW pertama kali melaksanakan shalat dengan menghadap Ka'bah adalah shalat Asar yang di laksanakan secara berjamaah. Kemudian salah seorang yang selesai bermakmum kepada Nabi keluar dan pergi melewati sebuah masjid pada saat jamaahnya sedang ruku' menghadap Baitul Maqdis. Lantas orang itu berkata, "Demi Allah, baru saja saya shalat bersama Rasulullah SAW menghadap ke Baitullah di Makkah." Maka dengan segera mereka mengubah kiblat menghadap ke Baitullah. Orang Yahudi dan ahli kitab mulanya sangat bangga ketika Nabi dan para pengikutnya shalat menghadap Baitul Maqdis. Tetapi setelah umat Islam beralih ke Baitullah mereka mencela perubahan itu. Zuhair berkata, Abu Ishaq mengatakan dari Barra' dalam hadits ini, bahwa banyak orang yang telah meninggal di masa kiblat masih ke Baitul Maqdis dan banyak juga yang terbunuh setelah kiblat menghadap ke Baitullah. Kami tidak mengerti bagaimana hukumnya shalat itu. Lalu turun lah ayat, "Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." (QS. Al Baqarah : 143)

Ketika penduduk Quba' menerima berita itu dua hari setelah turunnya ayat QS. Al-Baqarah ayat 143, mereka sedang melaksanakan shalat Subuh. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Sahih al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar katanya, *"Ketika orang-orang sedang berada di Quba' melaksanakan shalat Subuh, tiba-tiba ada seseorang yang datang kepada mereka seraya berkata, 'Sesungguhnya pada malam itu telah di turunkan ayat kepada Rasulullah, dan beliau diperintahkan untuk menghadap kiblat ke Ka'bah, maka menghadaplah kalian ke Ka'bah!'"* *"Pada saat itu posisi mereka dalam menghadap Syam, lalu mereka berputar menghadap ke Ka'bah."*

Kesigapan para sahabat ini merupakan bukti keimanan yang luar biasa. Sebagaimana tergambar dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Ibnu Umar yang mengatakan :

بَيْنَمَا النَّاسُ يُصَلُّونَ الصُّبْحَ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ إِذْ جَاءَ جَاءَ فَقَالَ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرْآنًا أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا فَتَوَجَّهُوا إِلَى الْكَعْبَةِ

Artinya:

²²Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid. II, 159, hadis ke-40. hadis ke-40 ini masih berada di bawah kitab al-Iman

²³Sebutan kakek atau paman adalah bahasa kiasan (*majaz*) untuk menunjukkan hubungan kekerabatan Rasul SAW dengan kaum Ansar. Dimana ibu dari kakek Rasul SAW (Abdul Muthalib) adalah Salma binti Amru yang berasal dari Bani Adi bin Najjar, Yatsrib, yang kini menjadi kaum Ansar. Saat pertama-tama di Madinah, Rasul Saw tinggal di Bani Malik bin Najjar.

وَأَنَّهُ صَلَّى قَبِلَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا ، أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا ، وَكَانَ يُعْجَبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبْلَتُهُ قَبِلَ الْبَيْتِ

Artinya: Ketika itu Rasulullah shalat menghadap Baitul Maqdis (Al Quds atau Yerusalem) antara 16 atau 17 bulan lamanya. Sesungguhnya Rasul lebih suka Baitullah (Ka'bah) sebagai kiblatnya.

Ketika jama'ah kaum Muslimin sedang menunaikan shalat Subuh di Quba', tiba-tiba ada seorang sahabat mendatangi mereka, lalu mengatakan : "*Allah Azza wa Jalla telah menurunkan sebuah ayat kepada Nabi-Nya agar menghadap Ka'bah, maka hendaklah kalian menghadap Ka'bah !*" Lantas mereka semua berpaling menghadap ke arah Ka'bah.

Ibnu Katsir²⁴ dalam tafsir beliau juga menjelaskan bahwa ketika perintah untuk shalat diberikan kepada Nabi Muhammad pasca peristiwa Isra' Mi'raj, Nabi Muhammad yang saat itu berada di Makkah tentu saja menghadap Ka'bah saat melaksanakan shalat. Hingga kemudian Nabi SAW hijrah ke Madinah, maka turunlah perintah Allah agar menghadap ke Bait al-Maqdis (Masjidil Aqsa, Palestina) ketika shalat.

كَانَ أَوَّلُ مَا نُصِخَ مِنَ الْقُرْآنِ الْقِبْلَةُ، وَذَلِكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَاجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَكَانَ أَهْلُهَا الْيَهُودَ، أَمَرَهُ اللَّهُ أَنْ يَسْتَقْبِلَ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَفَرَحَتِ الْيَهُودُ، فَاسْتَقْبَلَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضُنْعَةٍ عَشْرَ شَهْرٍ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحِبُّ قِبْلَةَ إِبْرَاهِيمَ، وَكَانَ يَدْعُو وَيَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ²⁵

Artinya:

"Yang pertama kali di-*naskh* dalam al-Qur'an ialah kiblat, bahwasanya nya Rasulullah SAW ketika hijrah ke Madinah, sementara penduduk kota Madinah mayoritas adalah Yahudi, Allah SWT memerintahkan untuk meng-hadap Baitul Maqdis (ketika shalat), maka berbahagialah orang Yahudi. Rasulullah menghadap Baitul Maqdis (ketika shalat) selama lebih dari 10 bulan, padahal beliau lebih senang pada kiblatnya Nabi Ibrahim (Ka'bah), maka beliau seringkali berdoa dan menghadap ke langit"

Namun, beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa perintah pengalihan arah kiblat itu turun kepada Rasulullah ketika beliau sudah mengerjakan dua rakaat shalat Dzuhur, yaitu tepatnya di Masjid Bani Salamah. Kemudian masjid itu dinamakan Masjid Qiblatain (dua kiblat). Pendapat ini dinyatakan oleh Imam al-Razi²⁶ dalam tafsirnya dengan beberapa alasan yang diantara nya

²⁴Imam Ibnu Katsir bernama lengkap Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau'i bin Katsir bin Dhau'i bin Dar'i bin al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Bushrawi ad-Dimasyqi. Ia digelari dengan '*Imaduddin* (penopang agama). Nama kunyahnya adalah Abul Fida'. Ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir, nisbat kepada sang kakek. Dalam fikih, Ibnu Katsir berpegang dengan madzhab Syafi'i. Namun begitu, ia tidak fanatik dengan madzhabnya tersebut. Ibnu Katsir dilahirkan di Damaskus, Syam. Tepatnya di daerah Majdal yang terletak sebelah timur Bushra pada tahun 701 H (1301 M). Ayahnya dikenal sebagai khatib di Majdal. Dalam usia 2 tahun Ibnu Katsir telah menjadi yatim. Ayahnya meninggal pada tahun 703 H. Sepeninggal sang ayah tercinta, Ibnu Katsir diasuh oleh kakak kandungnya, Kamaluddin 'Abdul Wahab. Tahun 707 H, dengan didampingi sang kakak, ia pindah ke Damaskus. Ketika itu ia berusia 6 tahun.

²⁵Imam Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419H), juz I, h. 272

²⁶Imam ar-Razi nama lengkapnya Imam Fakhruddin Ar-Razi yaitu pengarang *Tafsir al-Kabir* yang terkenal ini adalah Shaikh Al-Islam Muhammad bin Umar bin bin Al-Hasan At-Tamimy Al-Bakry Al-Qurasyi At-Tibristani Ar-Razi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari, ini adalah seperti yang di sebut Sheikh Manau al-Quttan, terdapat sedikit perbedaan dengan apa yang di tulis Al-Marhum Dokter Muhammad Husain Az-Zahaby dalam karyaannya yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Al-Husain bin Al-Hasan bin Ali At-Tamimy Al-Bakry At-Tibristani Ar-Razi, seorang yang di gelar dengan Faqrudin. Imam Fakhruddin terkenal dengan gelaran Ibnu Khatib Al-Ray Asy-Syafi'i Al-Faqih, Ayah beliau ternyata seorang ulama yang terkenal di zamannya yang bergelar Sheikh Al-Khatib Ar-Ray sahabat Imam Al-Bughawi yang berketurunan Amir Al-Mukminin Saiyidina Abu Bakr As-Siddiq R.A., Khalifah Umat Islam yang pertama, beliau di lahirkan pada 25 Ramadhan di kota Ray (Tehran, ibu kota Iran sekarang ini) pada tahun 543 Hijrah. Imam Fakhruddin ar-Razi memiliki Ilmu agama dan Umum, Pakar dalam Ilmu Kalam (Teolog), Mufasssir, Mantik dan Falsafah, jelas dalam kitab ilmu Kalam bahwa beliau memiliki kitab –kitab ilmu

bahwa Rasulullah lebih senang menghadap Ka'bah dari pada ke Baitul Maqdis. Kecondongan Rasulullah ini bukanlah tanpa alasan. Kemudian Imam al-Razi menyebut beberapa diantaranya karena kesombongan orang-orang Yahudi yang berkata bahwa Rasulullah menyalahi agama mereka, akan tetapi mengikuti kiblat mereka. Selain itu, kecenderungan Rasulullah pada Ka'bah dikarenakan pula Ka'bah merupakan kiblatnya Nabi Ibrahim.²⁷

Maka, Nabi Muhammad SAW menengadahkan wajahnya ke langit untuk menghadap dan berharap akan turunnya perintah memindahkan arah kiblat. Setelah melalui kurun waktu antara enam belas atau tujuh belas bulan sejak hijrahnya beliau ke Madinah, perintah itu pun turun berupa ayat 144 dari QS. al-Baqarah.

Atas dasar ayat ini maka berubahlah arah shalat kaum muslimin ke Ka'bah, yang sebelumnya menghadap ke Bait al-Maqdis (yang merupakan kiblatnya umat ahli kitab dari kaum Yahudi dan Nasrani). Dan ternyata, berubahnya arah kiblat oleh umat Islam ini menjadikan kaum Yahudi lebih sombong dan enggan untuk masuk Islam. Karena itu, mereka di Madinah berkata dengan lisan mereka:

أن اتجاه محمد ومن معه إلى قبلتهم ف الصلاة دليل على أن دينهم هو الدين وقبلتهم هي القبلة؛ وأنهم هم الأصل ، فأولى بمحمد ومن معه أن يغيثوا إلى دينهم لا أن يدعوهم إلى الدخول في الإسلام

Artinya:

Bahwa sesungguhnya menghadapnya Muhammad saw. dan orang-orang yang bersamanya ke arah kiblatnya orang Yahudi didalam shalat, menunjukkan bahwa agama dan kiblat mereka adalah agama dan kiblat yang benar, serta sesungguhnya orang-orang Yahudi dan agamanya adalah yang asli. Maka, Muhammad SAW dan orang yang bersamanya justru yang harus memeluk agama orang-orang Yahudi, bukannya menyeru orang Yahudi untuk masuk Islam.

Tidak hanya itu, orang-orang Yahudi juga menyebarkan kebohongan dan kebatilan agar kiblat Nabi Muhammad SAW dan umat Islam kembali ke Baitul Maqdis. Kaum Yahudi berusaha keras melenyap kan argumen yang dikeluarkan umat Islam berkaitan dengan pemindahan kiblat shalat. Dengan perlindungan bersandar dibalik keagungan agama Yahudi dan pada keraguan yang mereka ciptakan kepada umat Islam akan kebesaran nilai-nilai Islam itu sendiri, mereka berkata pada umat Islam:

إن كان التوجه - فيما مضى - إلى بيت المقدس باطلاً فقد ضاعت صلاتكم طوال هذه الفترة؛ وإن كانت حقاً فالتوجه الجديد إلى المسجد الحرام باطل ، وضائعة صلاتكم إليه كلها . . وعلى أية حال فإن هذا النسخ والتغيير للأوامر - أو للآيات - لا يصدر من الله ، فهو دليل على أن محمداً لا يتلقى الوحي من الله

Artinya:

tersebut sehingga beliau dimusuhi oleh ahli-ahli falsafah yang hidup di masanya. kitab-kitab tersebut menjadi tempat rujukan bagi orang-orang yang menggelarkan diri mereka sebagai ahli Falsafah Islam. Imam Fakhruddin ar-Razi mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi ulama usul Fiqh. sehingga apabila mereka mengutip pandangan beliau mereka berkata dalam karangan mereka : “berkata Imam, atau disisi Imam , apabila mereka berkata “Imam”, tanpa menyebut nama selepas daripadanya maka yang di maksudkan ialah Imam Fakhruddin ar-Razi

²⁷Abu Abdillah Muhammad Ibn umar al-Razi, *Tafsir al-Fakhri al-Razi*, jld. II, (al-Maktabah Syamilah), h. 403.

Jika menghadap Baitul Muqaddas adalah batil, maka sungguh telah hilang tanpa berpahala shalatmu selama waktu yang telah berlalu. Dan jika menghadap Baitul Maqdis adalah benar, maka apa yang telah kalian lakukan dengan menghadap kiblat yang baru (Ka'bah) adalah batil, dan shalat yang kalian lakukan dengan menghadap kiblat adalah sia-sia tanpa pahala. Maka, atas dasar keterangan tadi, *nasakh* dan perubahan arah shalat yang dilakukan Muhammad adalah perintah yang bukan dari Allah SWT, dan hal ini juga menunjukkan bahwa Muhammad tidak menerima wahyu dari Allah SWT.

Untuk mengantisipasi hal tersebut dan memberikan kesiapan terhadap Nabi Muhammad dalam menghadapi fitnah mereka, Allah Swt lalu menurunkan wahyunya berupa ayat 142-143 dan ayat 145 QS. al-Baqarah. Sebagai berikut:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .
وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ لِلَّهِ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Orang-orang yang kurang akal nya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu men jadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) men jadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang men jadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemin dahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan sungguh Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Kemudian QS. Al-Baqarah ayat 145 sebagai berikut:

وَلَيْنَ اتَّبَعَتِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ ۚ وَمَا أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan meng ikuti kiblat sebahagian yang lain. dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu. Sesungguhnya kamu -kalau begitu- termasuk golongan orang-orang yang zalim.

Interpretasi ayat QS. Al-Baqarah ayat 143 Dengan Hadis

Terdapat sebuah hadis yang menafsirkan ayat 143 QS. Al-Baqarah di atas yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ يَا رَبِّ فَيَقُولُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيَقَالُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغَكُمْ فَيَقُولُونَ مَا أَتَانَا مِنْ نَذِيرٍ فَيَقُولُ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمُّهُ فَتَشْهَدُونَ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ } وَيَكُونُ

الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا { فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا }
وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al Khudri berkata; Rasulullah SAW pernah bersabda: "Pada hari kiamat, Nuh akan dipanggil (Allah) dan ia akan menjawab: '*Labbaik dan Sa'daik, wahai TuhanKu..!*' lalu Allah bertanya: 'Apakah telah kau sampaikan pesan Kami?' Nuh menjawab: 'Ya'. Kemudian Allah akan bertanya kepada bangsa (umat) Nuh: 'Apakah ia telah menyampaikan kan pesan kami kepadamu sekalian?' Mereka akan berkata; 'Tidak ada yang memberikan peringatan kepada kami.' Maka Allah bertanya: 'Siapa yang menjadi saksi?' Nuh menjawab: 'Muhammad SAW dan para pengikut nya.' Maka mereka (umat muslim) akan bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan pesan (Allah). Kemudian Rasul (Muhammad SAW) akan menjadi saksi untukmu sekalian dan itulah maksud dari firman Allah: 'Demikianlah kami jadikan kalian sebagai umat yang adil supaya kamu menjadi saksi atas manusia. Dan Rasul menjadi saksi atas kalian.' (QS. Al Baqarah (2): 143).

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu wahai *ummat* Islam *ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan tauladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi ka'bah berada dipertengahan pula.²⁸

Ada beberapa kata dalam ayat ini yang akan dianalisis yang dianggap penting diantaranya:

1. *Ja'ala*

Kata-kata "*ja'ala*" ini berarti menjadikan atau menciptakan. Diguna kan dua kali dalam ayat 143 QS. Al-Baqarah diatas yaitu, "*ja'alnakum*" yang artinya (Kami telah menjadikan kamu) dan "*ja'alna*", Adapun kata "*ja'alna*" yang kedua diatas berarti (kami menetapkan). Al-Qur'an menggunakan kata "*ja'ala*" dengan beberapa arti:²⁹

- Ja'ala* yang mempunyai satu objek, berarti *khalaqa* (menciptakan) dan *ikhtara'a* (membuat atau menjadikan), yakni menjadikan, menciptakan, dan membuat sesuatu dari ketiadaan dan belum ada. Seperti dalam Q.S. al-An'am ayat 1, "*waja'alazhzhulumati wan-nur*", (dan Allah mencipta kan gelap dan terang).
- Ja'ala* berarti menjadikan atau mengadakan sesuatu dari materi atau bahan yang sudah ada sebelumnya, seperti dalam Q.S. al-Nahl: 72 dan Q.S. al-Syura: 11, "*Wallahu ja'ala lakum min anfusikum azwaja*", (dan Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri). *Azwaj* di jadikan Allah dari jenis manusia yang sudah ada sebelumnya.
- Ja'ala* berarti menuduh dengan dusta. Arti ini terkandung didalam Q.S. al-Hijr : 91, (yaitu orang-orang yang telah menjadikan al-Qur'an itu terbagi-bagi). Ayat ini menunjukkan kedustaan perkataan kaum kafir terhadap kitab suci al-Qur'an. Mereka menuduh bahwa al-Qur'an itu adalah sihi, dongeng, dan buatan Rasulullah saw.

²⁸ M. Quraish Shihab, tafsir al Misbah (Jakarta: lentera hati, 2002), 415

²⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, (Cet. I; Lantera Hati: Jakarta, 2007), h. 368-369

- d. *Ja'ala* berarti menjadikan sesuatu dengan mengubahnya dari suatu bentuk keadaan kepada bentuk yang lain. Ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 22, *al-ladzi ja'ala lakumul ardha firasya* (Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan). Ayat ini memiliki dua objek, objek yang pertama adalah bumi, dan yang kedua adalah hamparan. Karena bumi diciptakan Allah Swt sedemikian rupa, ia dapat dijadikan hamparan, tempat tinggal dan lainnya oleh manusia.
- e. *Ja'ala* berarti menetapkan atau memutuskan sesuatu untuk dijadikan suatu yang lain, baik benar maupun salah. Contoh keputusan yang bersifat benar adalah QS. al-Qas{has} ayat 7, sedangkan contoh keputusan yang salah terdapat dalam QS. al-An'am ayat 136. Sebagaimana arti *ja'alna* yang kedua pada ayat 143 di atas.

2. Ummatan

Dalam ayat diatas terdapat kata-kata *ummah* atau *ummat*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *ummat* ini memiliki dua pengertian yaitu : **Pertama**, *ummat* dalam pengertian penganut atau pemeluk suatu agama; atau pengikut Nabi—Islam—dalam konteks ini maka tak heran kiranya jika kita sering mendengar kalimat “umat beragama”, “umat kristen”, “umat Islam” dan lain sebagainya. Terkait dengan makna ini dapat dilihat dalam QS. al-Anbiya' ayat 92 sebagai berikut:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya:

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku.

Ayat diatas dijelaskan oleh Imam al-Suyuthi sebagai berikut:

(إِنَّ هَذِهِ) أَي مِلَّةَ الْإِسْلَامِ {أُمَّتُكُمْ} دِينُكُمْ أَيَّهَا الْمُخَاطَبُونَ أَي يَجِبُ أَنْ تَكُونُوا عَلَيْهَا

Artinya:

Sesungguhnya ini” maksudnya adalah “agama Islam.” Umat kalian maksudnya adalah “agama kalian”, yaitu orang-orang yang terkena seruan ayat ini, mereka wajib berada diatas agama tersebut.³⁰

Kedua, umat dalam pengertian makhluk manusia. Dalam konteks ini maka yang disebut *ummat* itu adalah yang terdiri sekumpulan manusia.³¹ Makna seperti ini dapat dilihat dalam QS. An-Nahl ayat 36 :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya:

³⁰ Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, h. 430

³¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2008), h. 1586.

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah *thaghut* itu", Maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Sedangkan dalam kitab *Qamus al-Wajiz li Ma'ani al-Quran al-Karim* sebuah karya al-Miraz Muhsin 'Ali Ushfur kata "*ummat*" memiliki tidak kurang dari sembilan makna, yaitu disamping diterjemahkan dengan golongan atau keturunan, juga ditermahkan dengan agama, bilangan tahun, kaum, pemimpin yang dicontoh, pemimpin-pemimpin dari *ahlu al-bait* secara khusus, bangsa-bangsa yang telah lalu, orang-orang kafir secara khusus, dan penciptaan.³²

Syaikh Mustafa al-Maraghi pun tidak jauh berbeda, ia menafsirkan kata-kata "*ummat*" menjadi lima makna, yaitu *millah* (agama), *al-jama'ah* (kelompok), *az-zaman* (waktu), *al-imam* (pemimpin) dan juga *al-umam al-ma'rufah* (umat-umat yang sudah dikenal yaitu Yahudi dan Nasrani).³³

Terkait kata-kata "*ummat*" diterjemahkan dengan "*millah*" terdapat dalam QS. Az-Zukhruf ayat 22 sebagai berikut:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ

Artinya:

Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." (QS. Az-Zukhruf : 22)

Juga dalam QS. Az-Zukhruf ayat 23 sebagai berikut

وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ

Artinya:

Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu akan berkata. "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (QS. Az-Zukhruf : 23)

Terkait kata-kata "*ummat*" diterjemahkan dengan "*az-zaman*" terdapat dalam QS. Yusuf ayat 45 sebagai berikut :

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ

Artinya:

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan mem-beritakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)."

Terkait kata-kata "*ummat*" diterjemahkan dengan "*al-imam*" terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 120 sebagai berikut :

³² Al-Miraz Muhsin 'Ali Ushfur, *Qamus al-Wajiz li Ma'ani al-Quran al-Karim*, hal. 4.

³³ Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Dar al-fikr, Cet. 3, jld. 1, hal. 121.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ خَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan *hanif*. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).

Quraish Shihab menjelaskan makna bahasa dari “*ummat*”, berasal dari kata *أم-يؤم* (*amma-ya'ummu*) yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Dari akar kata yang sama kemudian lahir juga kata “*umm*” yang berarti “ibu” dan *imam* yang artinya adalah “*pemimpin*”, karena keduanya menjadi *teladan*, *tumpuan*, dan *harapan*.³⁴

Sedangkan menurut ar-Raghib al-Asfahani seorang pakar Leksikologi al-Qur'an mengatakan bahwa “*ummat*” adalah semua kelompok yang di himpun oleh sesuatu, baik itu agama, waktu, atau tempat dengan terpaksa ataupun atas dasar pilihan mereka sendiri. Dalam hal konteks keimanan, al-Asfahani memberikan pengertian bahwa “*ummat*” adalah sekelompok orang yang memilih ilmu dan amal salih sehingga mereka menjadi *uswah* (contoh) bagi yang lainnya.³⁵

Penunjukan kata “*ummah*” dalam al-Qur'an yang sebagaimana di ungkapkan oleh Quraish Shihab merujuk kepada pengikut Nabi Muhammad SAW yaitu umat Islam, sebagai isyarat bahwa umat Islam tersebut dapat menampung perbedaan kelompok, betapapun kecil jumlah mereka selama masih pada arah yang sama, yaitu Allah SWT.³⁶ Sedangkan menurut Ali Syari'ati sebagaimana dikutip Quraish Shihab bahwa dasar tatanan umat Islam adalah kesamaan akidah dan kesamaan dalam kepemimpinan yang satu agar individu-individunya bergerak menuju kiblat yang sama. Ini menjadi cirri khas umat atau masyarakat Islam yang bersifat agama dan risalah yang memperjelas jalan dan kiblat anggota nya.³⁷ Karena itu kata “*umat*” adalah suatu istilah yang mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Untuk menuju pada satu arah, harus jelas jalannya, serta harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan pada saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya.³⁸

3. Wasathan

Sedangkan kata-kata *وَسطاً* (*wasatha*) ada yang memaknainya dengan “berimbang” antara dunia dan akhirat, antara material dan spiritual. Sehingga, kita tidak boleh melambung tinggi dari sisi ruhani saja seraya melupakan sisi materi. Naumn, pertimbangan akal sehat, pandangan ini susah diterima. Karena bagaimana mungkin menyeimbangkan dua hal yang nilainya berbeda; atau menurut istilah Fisika, satuannya tidak sama. Dunia sesungguhnya berdimensi terbatas,

³⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, PT Mizan Pustaka, Cet. 19, Hal. 325.

³⁵Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat fii al-Fadl al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Ma'rifah), h. 33.

³⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 432.

³⁷M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, h. 1036.

³⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 432.

sementara itu akhirat dimensinya tidak terbatas. Material sifatnya *empirikal*, sementara *spiritual* bersifat *transendental*. Dunia dan akhirat, *material* dan *spiritual*, karenanya, tidak bisa di dualisasi lalu kemudian didikotomisasi. Cara pandang seperti ini jelas tidak sejalan juga dengan al-Qur'an.

Ayat 143 QS. Al-Baqarah dimulai (*Dan demikian pula Kami jadikan kamu*). Ayat ini menggunakan kata dasar *جَعَلَ* (*telah menjadikan*). Jawabannya pun juga menggunakan kata dasar yang sama yaitu *وَسَطًا* (*wasatha*) yang dapat disimpulkan bahwa keadaan *وَسَطًا* (*wasatha*) hanya bisa terjadi apabila kita berada dipihak Allah menjadi *ahl Allah* (keluarga Allah) yang berakhlak dengan akhlak Allah "*takhalluq bi akhlāqillah*". Karena Dialah (Allah) pusat segala-galanya. Dia berada di tengah-tengah seluruh eksistensi dan realitas. Semua menjadi tidak bernilai apabila tidak disandarkan kepada-Nya.

Sedangkan istilah "*wasathan*" sebagaimana diungkapkan oleh al-Asfahaniy sama dengan "*sawa'un*" yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. "*Wasathan*" juga bermakna menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. kata-kata "*wasath*" dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an berjumlah 3 kali yaitu QS. al-Baqarah ayat 143, 238, QS. al-Qalam ayat 48.³⁹

Terkait asal kata dengan kata-kata *وَسَطًا* (*wasatha*) didalam al-Qur'an selain QS. Al-Baqarah ayat 143 diatas terdapat beberapa ayat :

1. QS. Al-Qalam ayat 28 :

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya diantara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)..?"

2. QS. Al-Baqarah ayat 238 :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat *wusthaa*. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

3. QS. Al-'Adiyat ayat 5 :

فَوْسَطْنِ بِهِ جَمْعًا

Artinya: Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.

Wasathan juga bermakna menjaga dari sikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.⁴⁰ Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam kamus *Mu'jam al-Wasit* yaitu "*adulan*" dan "*khiyaran*" sederhana dan terpilih.⁴¹

³⁹Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Darel Qalam, Beirut, 2009), h. 869.

⁴⁰Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, h. 869.

⁴¹ Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), h. 1061.

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata-kata "*wasath*" dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata "*wasath*" berarti sesuatu yang ada ditengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujungnya yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi, "*wasath*" adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁴²

Adapun makna "*ummatan wasathan*" pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat-umat yang lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "*ummatan wasathan*", yaitu umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia dihari kiamat nanti.⁴³

Makna yang sama juga dinyatakan al-Jazâ'iri dalam tafsirnya, beliau menafsirkan kata "*ummatan wasathan*" dalam al-Qur'an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan *ummat* yang memiliki misi yaitu meluruskan. Beliau juga menambahkan karena *ummat* Islam sebagai *ummat* pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana *Kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutama-utama kiblat yaitu ka'bah yaitu kiblatnya Nabi Ibrahim, oleh karenanya maka Kami jadikan kalian sebaik-baik umat dan ummat yang senantiasa selalu meluruskan, maka Kami akan memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni ummat lainnya pada hari kiamat apabila ummat tersebut mengingkari risalah yang disampaikannya. Sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri, inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu.*⁴⁴

Al-Qurtubi dalam kitabnya *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* firman (Dan demikian pula Kami menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil. Makna dari firman Allah ini adalah, sebagaimana ka'bah

merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula Kami menjadikan kalian umat yang pertengahan. Yakni Kami jadikan kalian dibawah para Nabi tapi diatas umat-umat yang lain. Makna *al-wasth* adalah adil. Asal dari kata ini adalah bahwa sesuatu yang paling terpuji adalah yang pertengahan.⁴⁵

Sedangkan Muhammad Jawad Mughniyah dalam kitab *Tafsir al-Kasyif* terkait dengan firman Allah bahwa Allah memberikan hidayah atau petunjuk kepada siapa yang Dia

⁴² Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunisia: ad-Dar -Tunisiyyah, 1984), h. 17-18

⁴³ Ibnu 'Asyur: *At-Tahrîr Wa at-Tanwîr*, Juz. II, h. 17-18

⁴⁴ Al-Jazâ'iri, Jâbir, *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al-Kabîr*, (Jeddah: Racem Advertising, 1990), Cet. I, h. 125-126

⁴⁵ Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' al -Ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Kutub, tt), h. 359.

dikehendaki menuju jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*). Allah SWT memberikan kenikmatan kepada pengikut Nabi SAW yakni berupa hidayah tersebut. Hidayah yang Allah berikan sangat luas jangkauannya, diantaranya Allah telah menjadikan pengikut Nabi SAW dalam beragama berlaku tegak atau adil, serta tengah-tengah diantara hal yang berlebih-lebihan, yakni dengan menambah-nambahi seperti mempertuhankan lebih dari satu Tuhan atau menduakan Allah. Juga berlebih-lebihan dalam hal mengurang-ngurangi, seperti berpaling dari agama yang benar.⁴⁶

Dan Abdurrahman bin Nashr as-Sa'di dalam kitabnya *Tafsir al-Karim al-Rahman* dalam menafsirkan ayat bahwa Allah SWT menjadikan umat islam umat yang adil dalam setiap urusan agaman, adil pada utusan-utusannya dalam dalam hal tidak berlebih-lebihan, sebagai mana yang dilakukan oleh umat Yahudi dan Nasrani. Yang mana mereka lebih banyak menurusi urusan dunianya. Adil dalam syariat agama juga perintahkan, tidak menyekutukan Allah sebagaimana yang dilakukan oleh umat diatas. Tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram.⁴⁷

Berbeda dengan al-Maraghi, yang menjelaskan bahwa sebelum lahirnya Islam, umat manusia terbagi menjadi dua kelompok. **Pertama**, ialah orang-orang yang selalu cenderung pada kepentingan dunia dan kebutuhan jasmaniyah, seperti kaum Yahudi dan musyrikin. **Kedua**, adalah orang-orang yang mengekang atau membelenggu diri dengan adat kebiasaan dan kepentingan *rohaniah* secara total, sehingga sama sekali meninggalkan hal-hal yang bersifat *duniawiyah*, termasuk kebutuhan *jasmaniyah* mereka. Di antara mereka adalah kaum Nasrani dan Sabi'in, disamping beberapa pengikut sekte agama Hindu penyembah berhala.

Kemudian lahir Islam yang telah berupaya memadu antara dua hal kebutuhan tersebut, yaitu kebutuhan yang bersifat *rohaniah* dan *duniawiyah* (*jasmaniyah*), disamping memberikan hak-hak secara manusiawi. Islam berpandangan bahwa manusia itu terdiri dari ruh dan jasmani, atau dengan istilah lain bahwa manusia terdiri dari unsur hewan dan malaikat. Jadi agar seseorang menjadi manusia dalam pengertian yang sempurna, maka harus memenuhi dua kebutuhan tersebut secara seimbang dan terpadu. Agar mereka menjadi saksi bagi setiap orang yang berpaham *materialis*. Yaitu orang-orang yang mengesampingkan persoalan agama dan tenggelam kepada kelezatan dunia, di samping tidak mau mengerti masalah masalah rohaniyah. Selain itu, agar kaum muslimin menjadi saksi bagi orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal agama dan sama sekali tidak memperdulikan kepentingan jasmaniyah dengan cara menyiksa diri dan menutup diri dari hak-hak kemanusiannya yang wajar.⁴⁸

⁴⁶Muhammad Jawad Mughniyah, *Tafsir al-Kaasif*, (Beirut: Dar al-Ilmi, 1968), h. 224

⁴⁷Abd. Rahman bin Nashr as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman*, (Kuwait: Maktabah Tholibul Ilmi, 2000), h. 72.

⁴⁸Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang, Toha Putra, 1993), h. 6-7

Sedangkan menurut Quraish Shihab, ayat 143 surat al-Baqarah ini telah memberi petunjuk tentang posisi yang ideal atau baik, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak meihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul SAW syahid, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan ia pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku.⁴⁹

Menurut az-Zuhaili dalam ayat 143 ini, *ummatan wasathan* diartikan sebagai pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Mahawujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini; tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah bsegalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh didunia.

Manusia tidak boleh tenggelam dalam *materialisme*, tidak juga membumbung tinggi dalam *spiritualisme*, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi. Penggalan ayat di atas yang menyatakan *agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia* dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia.⁵⁰

Jika dipahami hasil penafsiran para ulama tersebut diatas dapat di simpulkan bahwa “*wasathiyah*” adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. Sifat “*wasathiyah*” ummat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah SWT secara khusus. Saat mereka konsisten menjalan kan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi ummat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan ummat Islam sebagai ummat *moderat*; *moderat* dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial didunia.

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Ciputat, Lentera Hati, 2010), h. 415.

⁵⁰ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 201 2), h. 58.

segala bentuk pemikiran yang *liberal* dan *radikal*. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan *fleksibilitas* ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup.

Sikap *wasathiyah* dalam Islam adalah satu sikap penolakan terhadap *ekstremisme* dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif.⁵¹

Abdullah Yusuf Ali mengartikan "*wasathan*" sebagai *justly balance* maksudnya bahwa esensi ajaran Islam adalah menghilangkan segala bentuk *ekstrimitas* dalam berbagai hal. Kata-kata "*wasathan*" juga menunjuk pada letak geografi yaitu letak geografi tanah Arab berada di pertengahan bumi.⁵²

Karakteristik *wasathiyah*

Sebagai jawaban atas berkembangnya paham dan gerakan kelompok yang intoleran, *rigid*, dan mudah mengkafirkan (*takfiri*), maka perlu di rumuskan ciri-ciri *Ummatan Wasathan* untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai *rahmah* bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khairu ummah*).⁵³

Islam sesungguhnya melarang bersikap ekstrim karena itu dapat menimbulkan konflik sosial akibat kesalah pahaman dalam memahami ajaran Islam itu sendiri.

باب قتل الخوارج والملحدین بعد إقامة الحجة علیهم وقول الله تعالى {وما كان الله ليضل قوما بعد إذ هداهم حتى یبین لهم ما یتقون} وكان ابن عمر یراهم شرار خلق الله وقال إنهم انطلقوا إلى آیات نزلت في الکفار فجعلوها على المؤمنین (صحیح البخاری، دار ابن کثیر، الیمامة بیروت، ج. 6، ص. 2539)

Artinya:

Bab Membunuh kelompok khawarij dan *mulhidin* (kafir/ menyimpang) setelah menegakkan hujjah (argumen) atas mereka. Dan firman Allah Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi" (QS. At-Taubah: 115). Dan adalah Ibnu Umar Ra. memandang mereka sebagai seburuk-buruknya makhluk Allah, dan ia berkata, "Sesungguhnya mereka menelusuri ayat-ayat yang turun mengenai orang-orang kafir, lalu mereka jadikan (terapkan) ayat-ayat itu atas orang-orang beriman." (lihat HR. al-Bukhari, Dar Ibnu Katsir, al-Yamamah Beirut, juz 6, hal. 2539).

Dalam hadis lain Rasul SAW bersabda.

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغُدُوِّ وَالْزُوحَةِ، وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

Artinya:

⁵¹Ibnu 'Asyur, *Ushûl an-Nizhâm al-Ijtimâ'î fi al-Islâm*, (Tunis: As-Sharikah at-Tûnisiyyah li at-Tauzi', 1979), h. 17

⁵²Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 104-106.

⁵³ Ibnu Asyur, *Maqâshid a l-Syari'ah*, (Yordania: Dâr an Nafais, 2001), Cet. II : 268

“Sesungguhnya agama ini mudah, tidaklah seseorang berlebih-lebihan dalam menjalankan agama kecuali ia akan keberatan sendiri. Tepatilah kebenaran atau yang mendekatinya, berilah kabar gembira, dan pergunakanlah waktu pagi, waktu sore dan malam hari untuk memudahkan perjalananmu” (HR. al-Bukhari kitab al-Iman hadits no. 39, Lihat *Fathul Bari* I/93)

Oleh karenanya bagi seseorang yang memiliki karakter *tawasuth* ia akan mampu berperilaku dan berakhlak *rahmah* karena akhlak ini harus di miliki setiap individu Muslim, sebagaimana dalam sabda Rasul SAW:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لن تؤمن حتى تراحموا ، قالوا : كلنا رحيم ؟ قال : إنه ليس برحمة أحدكم صاحبه ، ولكنها رحمة الأمة ، أي رحمة جميع خلق الله تعالى . رواه الطبراني- رواة الصحيح عن ابن عباس

Artinya:

“Rasulullah SAW bersabda: Selamanya kamu belum dikatakan beriman sampai kamu memiliki sifat kasih sayang. Sahabat berkata: sesama kamikah sifat kasih sayang itu? Rasulullah Saw bersabda: Sifat kasih sayang itu bukan hanya sesama sahabatnya saja, namun kasih sayang itu adalah kasih sayang untuk seluruh umat yaitu kepada seluruh makhluk ciptaan Allah SWT ” (HR. at-Thabrani dari Ibnu Abbas)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الراحمون يرحم الرحمن ، ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء . رواه أبو داود و الترمذى بإسناد حسن صحيح عن عبد الله بن عمرو بن عاص

Artinya:

“Rasulullah SAW bersabda: Orang-orang yang memiliki kasih sayang, mereka akan mendapat kasih sayang dari Allah Swt yang Maha memiliki kasih sayang, maka kasih sayangilah siapapun yang ada dimuka bumi ini, maka mereka akan mendapat kasih sayang dari seluruh makhluk yang ada di langit” (HR. Abu Dawud dan at-Turmudzi- dengan sanad hasan sahih bersumber dari Abdullah bin Amru bin ‘Ash)

Oleh karena itu, pemahaman dan konsep serta praktek aplikasi keagamaan seorang muslim yang moderat dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak bersikap *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);
- 2) *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membeda kan antara *inhiraf* , (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- 3) *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- 4) *Tasâmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5) *Musâwah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain di sebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;

- 6) *Syûra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- 7) *Ishlâh* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip *reformatif* untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk di implementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- 9) *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
- 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan memiliki integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
- 11) Struktur atau susunan masyarakatnya memiliki platform dan tujuan untuk membina perdamaian (*salam*).
- 12) Mengembangkan sistem social yang *empathy* (saling tolong-menolong dan peduli) seperti satu jasad apabila satu anggota sakit atau menang gung beban yang berat, maka yang lainnya ikut merasakan dan seperti bangunan yang saling memperkuat dengan didasari prinsip cinta kasih. Oleh karena itu, sistem *kapitalisme*, *imperialisme*, lintah darat dan *borjuisme*, tidak mendapat tempat serta harus digantikan dengan sistem tauhid yang egaliter dimana kekayaan harus berfungsi sebagai kesejahteraan sosial (*al-mashalih al-mujtami'*), tidak boleh ada orang yang kenyang di samping orang yang lapar.
- 13) Sistem sosial yang terbebas dari berbagai keterbelakangan dan kemiskinan.
- 14) Lembaga-lembaga publik yang dapat berfungsi untuk membina kesejahteraan sosial, harus dipimpin secara profesional oleh ahlinya.
- 15) Pemikiran anggota-anggotanya tidak dibatasi, melainkan diberikan kebebasan seluas-luasnya dan diberikan kemerdekaan untuk berasosiasi, berekspresi secara terbuka, bebas dan kreatif serta dapat mengakses informasi yang relevan dan memiliki alat untuk mengontrol (*check and balance*) *accountabilitas* pemerintah.
- 16) Sebagai bangsa atau *nation* anggota dari pergaulan bangsa-bangsa, harus terlibat dalam mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan ummat manusia.

Untuk menjadi seorang yang berpikir dan bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (*ateisme*), tetapi juga tidak menghujat keyakinan orang lain. Mungkin sikap seperti ini sering bermunculan karena adanya pengaruh *globalisme* dan *neoliberalisme*. Orang seperti ini selalu menghujat keyakinan orang lain dengan mengklaim dirinya yang paling benar kemudian yang lainnya sesat dan kafir. Inilah virus yang sekarang memporak-porandakan kesatuan umat Islam. Sikap seperti ini adalah sikap ekstrem dalam agama.

Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri.

Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah SWT, melalui cara yang bijak, suri tauladan serta dialog yang baik dan santun tanpa dibarengi dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan. Inilah konsep yang semestinya dilaksanakan oleh umat yang paling baik diantara seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan yang dianut seseorang, mazhab dan kelompok serta melarang para pemeluknya untuk memaksakan kehendak, apalagi menggunakan jalan kekerasan dalam menyikapi suatu perbedaan keyakinan. Jadi, jika seorang muslim menyimpan rasa benci atas adanya perbedaan keyakinan yang dianutnya maka sesungguhnya orang tersebut telah melanggar ajaran Islam.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang konsep *wasathiyah* perspektif al-Qur'an khususnya terkait dengan QS. al-Baqarah ayat 143, maka dalam hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kata *ummat* diartikan sebagai para penganut atau pengikut suatu agama, apakah itu Islam atau selain Islam. Dan pengertian *wasathiyah* adalah jalan tengah atau moderat. Dengan demikian, *ummat* yang *wasathiyah* diartikan sebagai pengikut agama yang mengambil jalan tengah atau penganut prinsip-prinsip moderat dalam kehidupan sosial.
- 2) *Wasathiyah* ditafsirkan oleh para ulama adalah umat Islam yang benar-benar mengikuti ajaran Rasulullah SAW seperti apa yang telah diajarkan oleh beliau. Yaitu dengan menjadi umat yang *wasath* (*moderat*), dalam arti menjadi umat yang adil dan seimbang dalam berbagai hal, baik dari segi *syariat* maupun *muamalah*, hal ini akan meningkatkan hubungan dengan Allah Swt secara individual vertikal dan hubungan antar sesama manusia secara horizontal.

- 3) *Wasathiyah* merupakan konsep yang dapat menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan, karena dapat menyentuh segala aspek yang dihadapi oleh manusia, dan menawarkan prinsip-prinsip persatuan dengan berdalil pada al-Qur'an, mengedepankan keadilan, kesetaraan, toleransi, kemanusiaan, pembebasan, *pluralistis*, *sensitifitas gender*, serta *non diskriminatif*. *Ummatan wasat*jan di harapkan dapat menjadi solusi dalam kehidupan sosial umat Islam meliputi aspek akidah, aspek syariat, aspek tafsir, aspek pemikiran Islam, aspek *tasawuf*, aspek dakwah, dan berbagai aspek lainnya. Sehingga ini dianggap urgen untuk menciptakan persatuan dan kesatuan dalam beragama, baik dari aspek internal maupun dari sisi eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004)
- Abu Nizhan, *Mutiara Shahih Asbabun Nuzul (Komplikasi Kitab-Kitab Asbab an-Nuzul)*, (Cet, I; Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2011)
- Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)
- Al-Jazâ'iri, Jâbir, *Aisar At-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al-Kabîr*, (Jeddah: Racem Advertising, 1990), Cet. I
- Abd. Rahman bin Nashr as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman*, (Kuwait: Maktabah Tholibul Ilmi, 2000)
- Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1419H), Juz I
- Abu Abdillah Muhammad Ibn Umar al-Razi, *Tafsir al-Fakhri al-Razi*, jld. II, (al-Maktabah Syamilah)
- Al-Miraz Muhsin 'Ali Ushfur, *Qamus al-Wajiz li Ma'ani al-Quran al-Karim*
- Al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Darel Qalam, Beirut, 2009)
- Depag RI. *al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Semarang: Karya Toha Putra, 2008)
- , *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002).
- , *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Jakarta, Mushaf Al-Qur'an)
- , *Al-Hidayah: al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, tt).
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Depag RI, 2008)
- , *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi disempurnakan, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Letnan Janrah Pentashih Mushaf al-Qur'an*. (Jakarta: Sygma, 2002)
- Hamka Haq, *Dialog Pemikiran Islam*, (Cet.I; Ujungpandang: Ahkam, 1995)
- Ibnu 'Asyur, *Ushûl an-Nizhâm al-Ijtimâ'î fi al-Islâm*, (Tunis: As-Sharikah at-Tûnisiyyah li at-Tauzi', 1979)

- Syamsuddin Muir, Syahril, Suhaimi : Interpretasi Makna *Washathiyah* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tematik)
- Ibn Asyur, *Maqâshid a l-Syari'ah*, (Yordania: Dâr an Nafais, 2001), Cet. II
-----, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunisia: ad-Dar -Tunisiyyah, 1984)
- Jalal al-Din As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci al-Qur'an*, Terj. H.A. Mustofa, (Semarang: CV Asy Syifa', 1993)
- Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang, Toha Putra, 1993)
- Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' al -Ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Kutub, tt)
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Tafsir al-Kaasif*, (Beirut: Dar al-Ilmi, 1968)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Ciputat: Lentera Hati, 2010)
-----, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013)
-----, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, (Cet. I; Lantera Hati: Jakarta, 2007)
-----, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, PT Mizan Pustaka, Cet. 19
- Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013)
- Muhammad Imarah, *Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia, Seminar Masa Depan Islam Indonesia*, (Mesir: al-Azhar University, 2006)
- Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid. II
- Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Dar al-fikr, Cet. 3
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Cet, I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *al-Bayan: Tafsir Penjelas al-Qur'an al- Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001)
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2008)
- Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972)
- Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema Insani, 201 2)
- William Montgomery Waat, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, Terj. Kurnia Sastrapraja dan Badiri Khaeruman, *Fundamentalis dan Modernitas Dalam Islam*, (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Yusuf Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah Bain al-Juhud wa al-Tatharuf*, Terj. Hawin Murthado, *Islam Radikal; Analisis Terhadap Radikalisme dalam Ber-islam* (Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2004)
- Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multi kulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007)